

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kehamilan

a. Pengertian Kehamilan

Kehamilan diartikan sebagai fertilisasi atau disebut juga penyatuan dari spermatozoa dan ovum, di lanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Dihitung dari saat fertilisasi sampai kelahiran bayi, kehamilan normal biasanya berlangsung sampai waktu 40 minggu. Usia Kehamilan di bagi menjadi 3 trimester yang masing-masing berlangsung dalam beberapa minggu. Trimester 1 berlangsung selama 12 minggu, trimester 2 selama 15 minggu (minggu ke-13 sampai minggu ke-27) dan trimester 3 selama 13 minggu (minggu ke-28 sampai minggu ke-40)²³.

b. Perubahan Psikologis Kehamilan

Perubahan psikologis yang dialami ibu hamil melalui tiga tahap yaitu³¹:

1) Tahap Trimester I

Krisis awal yang disebabkan oleh kebenaran terjadinya kehamilan, sebagian wanita mengalami kegembiraan tertentu karena mereka telah dapat menyesuaikan diri dengan membentuk hidup baru. Karena tubuh dan emosi seluruhnya berhubungan, perubahan fisik dapat mempengaruhi emosi. Segera setelah

konsepsi, progesteron dan estrogen dalam tubuh mulai meningkat. Terjadi keletihan, kelemahan, dan perasaan mual. Calon ibu merasa tidak sehat benar dan umumnya mengalami depresi.

2) Tahap Trimester II

Trimester II biasanya lebih menyenangkan. Fruktuasi emosional sudah mulai rendah, perhatian ibu hamil telah terfokus pada berbagai perubahan tubuh yang terjadi selama kehamilan, kehidupan seksual keluarga dan hubungan batiniah dengan bayi yang dikandungnya.

3) Tahap Trimester III

Trimester III merupakan klimaks kegembiraan emosi karena kelahiran bayi. Sekitar akhir bulan ke-8 mungkin mengalami periode tidak semangat dan depresi, ketidaknyamanan bertambah karena janin bertambah besar dan menunggunya terlalu lama, sehingga ibu hamil sangat emosional dalam upaya 14 mempersiapkan ataumewaspadaai segala sesuatu yang mungkin akan terjadi dan harus dihadapi.

c. Aspek Yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis Ibu Hamil

Ibu hamil pada minggu-minggu terakhir usia kehamilannya selalu dihindangi perasaan takut menghadapi persalinan. Perasaan takut yang timbul bermacam-macam, diantaranya takut tidak dapat melahirkan dengan normal, takut bayi yang dilahirkan tidak sempurna, atau takut terjadi sesuatu dengan bayi yang akan

dilahirkannya. Ketakutan yang bertambah kuat saat persalinan berpengaruh buruk pada proses persalinan itu sendiri³². Faktor-faktor yang dapat menciptakan perasaan takut dan cemas menjelang persalinan antara lain:

- 1) Lingkungan rumah Sikap mental pasangan suami istri dalam menyambut kehadiran anak dan menjalankan peran mereka sebagai ayah dan ibu dapat menciptakan lingkungan rumah yang kondusif. Hal ini akan sangat menentukan kesehatan anak secara fisik, mental dan sosial. Kehamilan yang tidak diinginkan dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif sehingga mempengaruhi kondisi psikologis ibu pada saat hamil dan melahirkan.
- 2) Kondisi perkawinan Perkawinan lebih difokuskan kepada keadaan dimana seorang laki-laki dan seorang perempuan hidup bersama dalam kurun waktu yang lama. Dikukuhkan dengan perkawinan yang sah 15 sesuai dengan undang-undang atau peraturan hukum yang ada. Dampak dari perkawinan yang tidak sah pada ibu bersalin adalah timbulnya perasaan cemas dan khawatir yang berlebihan.
- 3) Paritas atau jumlah anak Paritas atau jumlah anak dapat mempengaruhi kondisi psikologis ibu bersalin, hal ini dapat disebabkan karena pengalaman persalinan yang normal dapat mengurangi kecemasan ibu bersalin

2. Kecemasan

a. Pengertian

Kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan, seperti perasaan tidak enak, perasaan kacau, was-was dan ditandai dengan istilah kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang dialami dalam tingkat dan situasi yang berbeda-beda.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kecemasan adalah keadaan suasana hati yang ditandai oleh afek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir. Kecemasan mungkin melibatkan perasaan, perilaku dan respon fisiologis³³.

Kecemasan kesehatan adalah fenomena multifaset psikologi, yang terdiri dari emosi yang menekan, gairah fisiologis dan sensasi tubuh yang terkait, pikiran dan gambaran bahaya dan penghindaran serta perilaku defensif lainnya. Fenomena ini dialami sesekali oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari³⁴.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan

Faktor yang paling relevan yang terkait dengan depresi atau kecemasan antenatal adalah: kurangnya dukungan pasangan atau sosial, sejarah pelecehan atau kekerasan dalam rumah tangga, sejarah pribadi penyakit jiwa, kehamilan yang tidak direncanakan atau diinginkan, efek samping dalam hidup dan stres yang dirasakan tinggi,

komplikasi kehamilan masa lalu/sekarang dan kehilangan dalam kehamilan³⁵. Faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan ibu hamil menjelang persalinan diantaranya adalah usia, pengetahuan tentang persalinan, paritas dan pemeriksaan kehamilan³⁶.

Sedangkan Ranita tahun 2016 menyatakan bahwa faktor-faktor risiko penyebab timbulnya rasa cemas pada ibu hamil adalah karakteristik ibu yang meliputi pendidikan, umur, status pekerjaan dan faktor reproduksi yang meliputi kehamilan yang tidak diinginkan/kehamilan yang tidak direncanakan, pengalaman kehamilan dan persalinan sebelumnya, status kesehatan ibu, hubungan ibu dengan pasangan dan dukungan keluarga³⁷.

Menurut Stuart dan Sundeen (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah³⁸:

- 1) Usia

Usia dapat memberikan pengaruh pada faktor psikologis seseorang, semakin tinggi usia maka akan semakin baik juga tingkat kematangan emosi seseorang serta kemampuan dalam menghadapi berbagai persoalan³⁹. Menurut penelitian yang dilakukan Ratnawati (2018) berpendapat bahwa usia tidak mempengaruhi tingkat kecemasan dalam menghadapi persalinan karena bukti yang didapat di tempat penelitian berbeda dengan teori, yaitu usia bukan risiko tinggi seharusnya tidak mengalami kecemasan dan usia risiko tinggi mengalami kecemasan. Hasil

wawancara dengan beberapa responden yang berusia bukan risiko tinggi di tempat penelitian, mayoritas mengakui bahwa mereka merasakan perasaan cemas menjelang persalinan. Hal tersebut kemungkinan dipicu oleh faktor-faktor selain usia, salah satunya seperti dukungan suami.

Hasil penelitian yang di lakukan Rinata (2018) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kecemasan ibu hamil trimester III dengan p-value =0,000¹⁹. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zamriati et al., (2013) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kecemasan ibu hamil trimester III. Usia memiliki pengaruh penting terhadap perilaku kesehatan ibu hamil, khususnya pada ibu hamil trimester III⁴⁰. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Handayani (2015), bahwa kemampuan seseorang dalam merespon kecemasan salah satunya dapat dipengaruhi oleh usia. Mekanisme coping yang baik lebih banyak diterapkan oleh seseorang dengan usia dan pola pikir yang matang dibandingkan dengan kelompok umur yang lebih muda²².

Umur seseorang dikategorikan ke beberapa tingkatan yang tentunya hal tersebut sudah diperhitungkan sebelumnya. Batasan-batasan umur anak juga sudah ditentukan dalam undang-undang. Sehingga tercatatnya batasan-batasan anak ini memang bertujuan

agar dalam memberikan pendidikan, perhatian, maupun yang lain akan lebih tepat penanganannya⁴¹.

a) Masa Balita : 0-5 Tahun

Untuk usia anak yang masih dini, akan diperhatikan secara khusus dan diharuskan untuk mengikuti kegiatan posyandu secara rutin. Hal ini bertujuan agar gizi anak tercukupi melalui vitamin atau imunisasi yang wajib diberikan.

b) Masa Kanak- Kanak : 5-11 Tahun

Tahapan anak dalam mengenyam pendidikan dasar yaitu wajib belajar 12 tahun yang sudah ditetapkan oleh menteri pendidikan

c) Masa Remaja Awal : 12-16 Tahun

Hampir sama dengan umur anak dibawahnya, umur dengan rata – rata 12-16 masih dalam pendidikan yang akan mengubah pola pikirnya untuk ke jenjang berikutnya

d) Masa Remaja Akhir : 17-25 Tahun

Masa peralihan dari remaja menjadi dewasa di ikuti oleh perkembangan hormon pada seseorang yang mengubahnya menjadi berbeda secara fisik yang lebih matang, pemikiran yang terbuka dan terorganisir

e) Masa Dewasa Awal : 26-35 Tahun

Di umur tersebut, anak sudah harus berkembang secara mandiri untuk mencari jati diri yang akan menentukan masa depannya. Umur di posisi ini diharapkan sudah dewasa dalam menghadapi satu permasalahan

f) Masa Dewasa Akhir : 36-45 Tahun

Masa seseorang sedang dalam baik dan buruk menjalani kehidupan. Munculnya banyak masalah dan bagaimana seseorang itu menyelesaikan.

g) Masa Lansia Awal : 46-55 Tahun

Masa peralihan menjadi tua, penurunan jumlah hormon pada tubuh. Dan fungsi organ juga menurun.

h) Masa Lansia Akhir : 56-65 Tahun

Masa menuju tua yang harus memperhatikan psikis, biasanya mulai menurunnya indera penglihatan dan pendengaran.

i) Masa Manula : > 65 Tahun

Untuk umur-umur selanjutnya masa tua dimana mereka harus memperhatikan kesehatan. Dengan adanya fasilitas posyandu lansia, diharapkan bisa dimanfaatkan dengan baik.

2) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar⁴². Semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pernyataan tersebut hampir sama dengan

Hawari (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dimana akan dapat mencari informasi dan menerima informasi dengan matang sehingga akan memotivasi dirinya untuk memecahkan sebuah masalah sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan⁴³.

Tingkat pendidikan turut menentukan rendah tidaknya seseorang menerima dan memakai pengetahuan atau informasi. Suami yang mengikuti kelas ibu hamil, maka ia memiliki kesempatan untuk belajar tentang cara menjadi pasangan yang terlibat dan aktif dalam proses menjadi orang tua⁴⁴. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8) jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi⁴⁵.

3) Dukungan Keluarga

Pendampingan oleh keluarga saat ibu akan bersalin sangat memberikan pengaruh terhadap tingkat kecemasan pada ibu. Dukungan keluarga terutama dukungan yang diberikan oleh suami akan mendatangkan ketenangan batin, perasaan senang, aman dan nyaman sehingga dapat mengurangi kecemasan ibu hamil menjelang persalinan³⁹.

Mezy (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang didapat oleh ibu hamil trimester III maka akan semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami, sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga yang didapat oleh ibu hamil trimester III maka akan semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dialami ibu hamil tersebut. Ibu hamil yang mengalami kecemasan tetapi mendapat dukungan emosional dan fisik dari suaminya sebagaimana yang diharapkan, akan meminimalkan komplikasi psikologi khususnya kecemasan akibat kehamilan dan persiapan menjelang persalinan⁴⁶.

4) Pendapatan (Ekonomi)

Pendapatan rumah tangga yang diterima oleh sebuah rumah tangga sebagai hasil dari seluruh usaha semua warganya. Tingkatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup disesuaikan dengan penghasilan yang ada, sehingga menuntut pengetahuan yang dimiliki harus dipergunakan semaksimal mungkin. Keluarga dengan ekonomi yang cukup dapat memeriksakan kehamilannya secara rutin, merencanakan persalinan di tenaga kesehatan dan melakukan persiapan lainnya dengan baik⁴⁷. Banyak pria menyatakan kekhawatirannya akan ekonomi keluarga yang aman. Penyesuaian dalam keuangan harus dilakukan untuk melakukan menyesuaikan diri terhadap penurunan pendapatan dan peningkatan pengeluaran karena

kehadiran seorang anggota keluarga baru⁴⁴. Menurut penelitian yang di lakukan Masitah (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi status ekonomi maka semakin rendah tingkat kecemasannya, semakin rendah status ekonomi maka semakin tinggi pula tingkat kecemasannya⁴⁸.

Data Standar Upah Minimum Regional (UMR) di DIY tahun 2022 berdasarkan tiap kabupaten yaitu Kota Yogyakarta sebesar Rp 2.004.000, kabupaten Sleman sebesar Rp 1.846.000, kabupaten Bantul Rp 1.790.500, kabupaten Kulon Progo sebesar Rp 1.750.500, kabupaten Gunung Kidul sebesar Rp 1.705.000⁴⁹.

5) Pekerjaan

Bekerja dapat mengalihkan perasaan cemas bagi ibu hamil. Bekerja merupakan aktivitas yang menyita waktu dan ibu hamil akan fokus ke pekerjaannya. Ibu hamil yang bekerja dapat berinteraksi dengan masyarakat sehingga dapat menambah pengetahuan. Selain itu, bekerja dapat menambah penghasilan keluarga untuk mencukupi kebutuhan selama kehamilan⁴⁷. Pada penelitian Sumiati bahwa didapatkan hasil bahwa pekerjaan berkaitan langsung dengan pendapatan atau kondisi ekonomi keluarga dalam mencukupi kebutuhan selama kehamilan hingga persalinan⁵⁰.

Menurut penelitian yang dilakukan Wardani, Agustina & Damayanti (2018) bahwa pada ibu hamil yang bekerja akan fokus

ke pekerjaannya, sehingga perasaan cemas yang dirasakan dapat teralihkan, dan ibu hamil yang bekerja memiliki kecemasan yang lebih ringan dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Melihat fenomena tersebut, peneliti merekomendasikan pada ibu hamil yang tidak bekerja untuk mengurangi kecemasannya, sebaiknya ibu hamil tersebut membuat kesibukan atau aktifitas yang ringan, berinteraksi dengan banyak orang supaya mendapatkan informasi mengenai persalinan sehingga dapat mengurangi kecemasannya⁵¹.

6) Paritas

Depresi bisa terjadi disebabkan karena kecemasan yang berlebihan yang tidak bisa diatasi. Pengaruh paritas diteliti oleh Irawati dan Yuliani dan didapatkan hasil bahwa jumlah anak memiliki pengaruh⁵². Hasil penelitian Soep dimana didapatkan proporsi kecemasan ibu yang memiliki satu anak lebih besar dibandingkan yang memiliki dua anak atau lebih. Ibu yang baru pertama kali hamil dan melahirkan akan cenderung mengalami kecemasan yang berlebihan bahkan menjadi depresi⁵³. Jenis paritas bagi ibu yang sudah partus antara lain yaitu:

- a) Nullipara adalah wanita yang belum pernah melahirkan bayi yang mampu hidup.
- b) Primipara adalah wanita yang pernah satu kali melahirkan bayi yang telah mencapai tahap mampu hidup.

- c) Multipara adalah wanita yang telah melahirkan dua janin viabel atau lebih.
- d) Grandemultipara adalah wanita yang telah melahirkan lima anak atau lebih. Pada seorang grande multipara biasanya lebih banyak penyulit dalam kehamilan dan persalinan.

d. Skala Pengukuran Kecemasan

Derajat kecemasan seseorang bisa dilihat dengan menggunakan alat ukur /instrumen kecemasan. Saat ini ada beberapa alat ukur/instrumen kecemasan diantaranya *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A)*, *Self-Rating Anxiety Scale (SAS)*, dan *Beck Anxiety Inventory (BAI)*⁵⁴.

1) *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A)*

Merupakan skala yang telah banyak digunakan untuk mengukur tanda kecemasan baik di klinik dan berbagai penelitian mengenai kecemasan. Skala ini memiliki 14 item, dan tiap-tiap item dinilai dengan skala 0-4 (0 = tidak cemas, 1 = cemas ringan, 2 = cemas sedang, 3 = cemas berat, 4 = cemas sangat berat) dengan nilai total 0-56. Nilai ini dapat dipersepsikan sebagai berikut, nilai <17 kecemasan ringan, 18-30 kecemasan sedang, dan kecemasan berat >30⁵⁴.

2) *Self-Rating Anxiety Scale (SAS)*

Merupakan skala yang digunakan sebagai instrumen data diri untuk mengevaluasi kecemasan yang dikembangkan oleh

Skala ini memiliki 20 pertanyaan yang berhubungan dengan tanda kecemasan. Tiap-tiap item dinilai dengan skala 1-4 (1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, 4 = hampir tiap waktu) dengan nilai total 80⁵⁴.

3) *Beck Anxiety Inventory* (BAI)

Merupakan skala standar yang digunakan untuk mengukur kecemasan. BAI dirancang untuk menilai tingkat keparahan kecemasan di kalangan orang dewasa dan dimaksudkan untuk menghindari kondisi penyerta seperti gejala depresi.

e. Tingkat Kecemasan

Tingkat kecemasan atau ansietes menurut Stuart dan Sundeen (dalam Marpaung. 2011) diantaranya adalah⁵³:

1) Cemas Ringan

Adalah munculnya perasaan bahwa ada sesuatu yang berbeda dan membutuhkan perhatian khusus. Stimulasi sensori meningkat dan membantu individu menfokuskan perhatian untuk belajar, menyelesaikan masalah, berfikir, bertindak, merasakan, dan melindungi dirinya sendiri. Kecemasan ini dapat memunculkan motivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas.

2) Cemas Sedang

Merupakan perasaan yang mengganggu bahwa ada sesuatu yang benar-benar berbeda, individu menjadi gugup atau agitasi.

3) Cemas Berat

Cemas ini dialami ketika individu yakin bahwa ada sesuatu yang berbeda dan ada ancaman. Seseorang yang mengalami cemas berat akan memperlihatkan respon takut dan distress. Semua pemikiran rasional akan berhenti dan individu tersebut akan mengalami respon fight, flight yakni kebutuhan untuk pergi secepatnya dan tidak dapat melakukan sesuatu apabila individu mencapai tingkat tertinggi ansietas, maupun panik berat.

4) Sangat Berat/ Panik

Hal ini berhubungan dengan ketakutan dan teror karena kehilangan kendali. Orang yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan, panik melibatkan disorganisasi kepribadian, dengan adanya panik terjadi peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang dan kehilangan pemikiran yang rasional. Tingkat kecemasan ini apabila berlangsung dalam kurun waktu yang lama, penderita akan mengalami kelelahan atau bahkan kematian. Pada tingkat kecemasan ringan dan sedang, individu

masih bisa memproses informasi, belajar, dan menyelesaikan masalah.

Tingkat kecemasan ini didominasi dengan ketampilan kognitif. Sedangkan individu yang mengalami kecemasan berat dan panik ketrampilan bertahan yang lebih sederhana mengambil alih, respon defensif terjadi, dan ketampilan kognitif akan menurun secara signifikan. Individu yang mengalami kecemasan berat akan sulit berfikir dan melakukan pertimbangan, otot-ototnya menjadi tegang, tanda-tanda vital meningkat, mondar-mandir, memperlihatkan kegelisahan, iritabilitas, dan kemarahan atau menggunakan cara psikomotor-emosional. Lonjakan adrenalin menyebabkan tanda-tanda vital meningkat, pupil membesar untuk memungkinkan lebih banyak cahaya yang masuk, dan satu-satunya proses kognitif yang berfokus pada pertahanan individu tersebut. Tingkat dan respon kecemasan menurut Stuart dan Sundeen⁵³.

f. Pengukuran kecemasan

Penelitian ini menggunakan 2 kusioner baku yaitu *Pregnancy Related Anxiety Questionnaire-Revised (PRAQ-R)* dan *Corona Anxiety Scale (CAS)*.

1) *Pregnancy Related Anxiety Questionnaire-Revised (PRAQ-R)*

Kuesioner ini memiliki 10 item *Pregnancy Related Anxiety Questionnaire-Revised (PRAQ-R)* adalah 30 arametric

yang banyak digunakan untuk menilai dan mengidentifikasi kecemasan spesifik kehamilan. memiliki nilai psikometrik yang baik dan validitas prediktif untuk hasil kelahiran dan masa kanak-kanak⁵⁵. Anxiety Questionnaire – Revised (PRAQ-R) adalah instrumen yang banyak digunakan untuk menilai dan mengidentifikasi kecemasan spesifik kehamilan pada wanita nulipara. Ini memiliki nilai psikometrik yang baik dan validitas prediktif untuk hasil kelahiran dan masa kecil (PRAQ scale).

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner PRAQ-R (Pregnancy Related Anxiety Questionnaire Revised), ia merupakan instrumen yang dikembangkan secara luas untuk menilai dan mengidentifikasi kecemasan spesifik terhadap kehamilan pada ibu hamil baik primigravida maupun multigravida.

2) *Corona Anxiety Scale (CAS)*.

Kuesioner ini merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur kecemasan dimasa pandemi Covid-19. Dimana sebagian besar orang mengalami ketakutan dan kecemasan disfungsi terkait virus corona. CAS dikembangkan untuk membantu dokter dan peneliti karena terbukti efektif dapat mengidentifikasi secara mandiri kesehatan mental individu yang mengalami kecemasan dan ketakutan terkait pandemi Covid-19. Di Amerika Serikat telah

dilakukan studi independen menunjukkan uji validitas dan reabilitas menunjukkan bahwa kuesioner *CAS* ($\alpha > 0.90$), dengan faktorial solid (faktor tunggal: invarian lintas sosiodemografi) dan konstruksi (berkorelasi dengan kecemasan, depresi, keinginan bunuh diri, dan penanganan obat atau alkohol).

Sifat diagnostik *CAS* memiliki sensitivitas 90% dan spesifisitas 85% sebanding dengan instrumen seperti gangguan kecemasan umum. Penilaian dan interpretasi setiap item *CAS* dinilai dengan skala 5 poin, skala 0 adalah tidak sama sekali, hingga skala 4 adalah hampir setiap hari, berdasarkan kejadian selama empat belas hari terakhir. Format penskalaan ini konsisten dengan pengukuran gejala lintas sektor DSM-5. Penilaian skor total adalah:

- a) *CAS* dengan skala total < 9 menunjukkan individu tidak mengalami gangguan kesehatan mental atau kecemasan terkait Covid-19.
- b) *CAS* dengan skala total ≥ 9 atau individu dengan skor yang tinggi pada item tertentu, dapat menunjukkan gejala yang bermasalah pada kesehatan mental atau kecemasan yang mungkin memerlukan pemeriksaan lebih lanjut⁵⁶.

Tingkat kecemasan ini didominasi dengan ketampilan kognitif. Sedangkan individu yang mengalami kecemasan berat dan panik ketrampilan bertahan yang lebih sederhana mengambil alih, respon defensif terjadi, dan ketampilan kognitif akan menurun secara signifikan. Individu yang mengalami mengalami kecemasan berat akan sulit berfikir dan

melakukan pertimbangan, otot-ototnya menjadi tegang, tanda-tanda vital meningkat, mondar-mandir, memperlihatkan kegelisahan, iritabilitas, dan kemarahan atau menggunakan cara psikomotor-emosional. Lonjakan adrenalin menyebabkan tanda-tanda vital meningkat, pupil membesar untuk memungkinkan lebih banyak cahaya yang masuk, dan satu-satunya proses kognitif yang berfokus pada pertahanan individu tersebut. Tingkat dan respon kecemasan menurut Stuart dan Sundeen⁵⁷.

1. Dukungan Suami

a. Pengertian

Menurut Aprianawati dan Sulistyorini tahun 2007 yang dikutip dalam Sari 2018 Dukungan suami sering dikenal dengan istilah lain yaitu dukungan yang berupa simpati, yang merupakan bukti kasih sayang, perhatian dan keinginan untuk mendengarkan keluh kesah orang lain. Kebutuhan, kemampuan dan sumber dukungan mengalami perubahan sepanjang kehidupan seseorang. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya. Dukungan suami merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada keluarga berupa informasi dan nasehat, yang mana membuat penerima dukungan akan merasa disayang dan dihargai³⁰.

Menurut Wangmuba (2009) dukungan suami adalah sumber daya sosial dalam menghadapi suatu peristiwa yang menekan dan perilaku menolong yang diberikan pada individu yang membutuhkan dukungan. Dukungan suami merupakan unsur terpenting dalam membantu individu

dalam menyelesaikan masalah, apabila ada dukungan, rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat⁵⁸.

Menurut Setiadi tahun 2008 yang dikutip dalam Sari 2018 Dukungan suami menjadikan suami mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian sehingga akan meningkatkan kesehatan dan adaptasi mereka dalam kehidupan. Dukungan dibagi menjadi dua, dukungan eksternal dan internal. Dukungan keluarga eksternal antara lain sahabat, pekerjaan, tetangga, sekolah, keluarga besar, kelompok sosial, kelompok rekreasi, tempat ibadah dan praktisi kesehatan. Dukungan keluarga dari internal antara lain dukungan dari suami dan istri, dari saudara kandung atau dukungan dari anak³⁰.

b. Jenis Dukungan Suami

Menurut fitryani (2011) membedakan empat jenis dukungan suami yang meliputi⁵⁹ :

1) Dukungan emosional

Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan³⁰. Setiap orang membutuhkan dukungan emosional dari orang lain, dukungan ini berupa dukungan simpatik dan empati, cinta, kepercayaan dan penghargaan. Dengan demikian seseorang yang menghadapi persoalan merasa dirinya tidak menanggung beban sendiri tetapi masih ada orang lain yang memperhatikan, dan mau mendengarkan

keluhannya bahkan mau membantu memecahkan masalah yang dihadapinya³⁰.

2) Dukungan instrumental

Dukungan instrumental mencakup dukungan langsung, misalnya orang memberi pinjaman uang kepada orang yang membutuhkan atau menolong dengan memberi pekerjaan pada orang yang tidak mempunyai pekerjaan³⁰.

Dukungan instrumental yaitu keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit. Bantuan instrumental bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan aktivitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya atau menolong secara langsung kesulitan yang dihadapinya misalnya dengan menyediakan peralatan lengkap dan memadai bagi penderita³⁰.

3) Dukungan informatif

Dukungan informatif mencakup pemberian nasehat, saran, pengetahuan dan informasi. Dukungan ini meliputi memberikan nasehat, petunjuk, masukan atau penjelasan bagaimana seseorang bersikap dan bertindak dalam menghadapi situasi yang dianggap membebani³⁰.

4) Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian dapat berupa pemberian penghargaan atas usaha yang dilakukan, memberikan umpan balik mengenai hasil atau

prestasi yang dicapai serta memperkuat dan meninggikan perasaan harga diri dan kepercayaan akan kemampuan individu. Individu menilai perilaku mendukung dari sumber, sehingga individu merasakan kepuasan, merasa diperhatikan, merasa dihormati, merasa memiliki kasih sayang, dan merasa dipercaya.

c. Dukungan Suami Terhadap Kehamilan

Hal-hal yang harus dilakukan suami kepada ibu hamil adalah³⁰ :

1) Sebagai penyemangat

Suami harus membantu istri untuk mengatasi rasa cemas dan takut ketika istri mulai memikirkan tentang menghadapi proses persalinan. Misalnya, dengan mengalihkan perhatiannya dengan cara mengajaknya berbelanja keperluan untuk calon bayi. Hal tersebut dapat membuat istri merasa senang dan dapat mengurangi rasa cemas dan ketakutan.

2) Membantu meringankan berbagai keluhan

Suami harus membantu meringankan keluhan istri ketika istri sering mengeluh sakit, pegal, ngilu dan berbagai rasa tidak nyaman pada tubuhnya, terutama pada punggung dan panggul, dengan memijat belakang tubuhnya.

3) Memberikan pujian

Ketika istri merasa penampilannya tidak menarik karena perubahan bentuk fisiknya, suami harus tetap memberikan pujian

bahwa istrinya cantik dan menarik walaupun terjadi berbagai perubahan fisik pada diri istri.

4) Membantu mengatasi masalah sulit tidur

Pada saat memasuki kehamilan trimester III, istri sering mengeluh sulit tidur karena perutnya yang semakin membesar itu akan membuatnya tidak nyaman ketika berbaring. Tugas suami adalah harus siap untuk membantu dan menemani istri saat ia sulit tidur.

d. Covid-19

1) Pengertian

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Penyakit ini terutama menyebar di antara orang-orang melalui tetesan pernapasan dari batuk dan bersin. Virus ini dapat tetap bertahan hingga tiga hari dengan plastik dan stainless steel SARS CoV-2 dapat bertahan hingga tiga hari atau dalam aerosol selama tiga jam. Virus ini juga telah ditemukan di feses, tetapi hingga Maret 2020 tidak diketahui apakah penularan melalui feses mungkin, dan risikonya diperkirakan rendah⁶⁰⁶⁰.

Corona virus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (Covid-19). Covid-19 termasuk dalam genus dengan *flor elliptic* dan sering berbentuk pleomorfik, dan berdiameter 60- 140 nm. Virus ini secara genetic sangat berbeda dari virus SARS-CoV dan MERS-CoV. Homologi antara Covid-19 dan memiliki karakteristik DNA coronavirus pada kelelawar-SARS yaitu dengan kemiripan lebih dari 85%. Ketika dikultur pada vitro, Covid-19 dapat ditemukan dalam sel epitel pernapasan manusia setelah 96 jam. Sementara itu untuk mengisolasi dan mengkultur. vero E6 dan Huh-7 garis sel dibutuhkan waktu sekitar 6 hari. Paru-paru merupakan organ yang paling terpengaruh oleh Covid-19, karena virus mengakses sel inang melalui enzim ACE2, yang paling melimpah di sel alveolar tipe II paru-paru. Virus ini menggunakan glikoprotein permukaan khusus, yang disebut “spike”, untuk terhubung ke ACE2 dan memasuki sel inang⁶⁰.

Kepadatan ACE2 di setiap jaringan berkorelasi dengan tingkat keparahan penyakit di jaringan itu dan beberapa ahli berpendapat bahwa penurunan aktivitas ACE2 mungkin bersifat protektif. Dan seiring perkembangan penyakit alveolar, kegagalan pernapasan mungkin terjadi dan kematian mungkin terjadi⁶¹.

Sub-family virus corona dikategorikan ke dalam empat genus; α , β , γ , δ dan δ . Selain virus baru ini (Covid-19), ada tujuh virus corona yang telah diketahui menginfeksi manusia. Kebanyakan virus corona menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), tetapi *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERSr CoV), *severe acute respiratory syndrome associated coronavirus* (SARSr CoV) dan novel coronavirus 2019 (Covid-19) dapat menyebabkan pneumonia ringan dan bahkan berat, serta penularan yang dapat terjadi antar manusia. Virus corona sensitif terhadap sinar ultraviolet dan panas, dan dapat dinonaktifkan (secara efektif dengan hampir semua disinfektan kecuali klorheksidin). Oleh karena itu, cairan pembersih tangan yang mengandung klorheksidin tidak direkomendasikan untuk digunakan dalam wabah ini⁶².

2) Etiologi

Dalam diagnosis awal dari Rencana Perawatan Penyakit Virus Corona 2019 (yang disusun Pemerintah China), deskripsi etiologi Covid-19 didasarkan pada pemahaman sifat fisikokimia dari penemuan virus corona sebelumnya. Dari penelitian lanjutan, edisi kedua pedoman tersebut menambahkan “coronavirus tidak dapat dinonaktifkan secara efektif oleh chlorhexidine”, juga kemudian definisi baru ditambahkan dalam edisi keempat, “nCoV-19 merupakan genus β , dengan envelope, bentuk bulat dan sering berbentuk pleomorfik, dan berdiameter 60-140 nm. Karakteristik

genetiknya jelas berbeda dari SARSr- CoV dan MERSr-CoV. Homologi antara nCoV- 2019 dan bat-SL-CoVZC45 lebih dari 85%. Ketika dikultur in vitro, nCoV-2019 dapat ditemukan dalam sel epitel pernapasan manusia setelah 96 jam, sementara itu membutuhkan sekitar 6 hari untuk mengisolasi dan membiakkan VeroE6 dan jaringan sel Huh-7⁴, serta "corona virus sensitif terhadap sinar ultraviolet⁶².

CoV merupakan virus RNA positif dengan penampilan seperti mahkota di bawah mikroskop elektron (corona merupakan istilah latin untuk mahkota) karena adanya lonjakan glikoprotein pada amplop. Subfamili Orthocoronavirinae dari keluarga Coronaviridae (orde Nidovirales) digolongkan ke dalam empat gen CoV: Alphacoronavirus (alphaCoV), Betacoronavirus (betaCoV), Deltacoronavirus (deltaCoV), dan Gammacoronavirus (deltaCoV). Selanjutnya, genus betaCoV membelah menjadi lima sub- genera atau garis keturunan¹⁰. Karakterisasi genom telah menunjukkan bahwa mungkin kelelawar dan tikus merupakan sumber gen alphaCoVs dan betaCoVs. Sebaliknya, spesies burung tampaknya mewakili sumber gen deltaCoVs dan gammaCoVs. Anggota keluarga besar virus ini dapat menyebabkan penyakit pernapasan, enterik, hati, dan neurologis pada berbagai spesies hewan, termasuk unta, sapi, kucing, dan kelelawar⁶².

Sampai saat ini, tujuh CoV manusia (HCoV) yang mampu menginfeksi manusia telah diidentifikasi. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil Trimester III di Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Depok 2 Sleman. Beberapa HCoV diidentifikasi pada pertengahan 1960-an, sementara yang lain hanya terdeteksi pada milenium baru. Dalam istilah genetik, Chan et al. telah membuktikan bahwa genom HCoV baru, yang diisolasi dari pasien kluster dengan pneumonia atipikal. Setelah mengunjungi Wuhan diketahui memiliki 89% identitas nukleotida dengan kelelawar SARS- seperti-CoVZXC21 dan 82% dengan gen manusia SARS-CoV11. Untuk alasan ini, virus baru itu bernama SARS-CoV-2. Genom RNA untai tunggal-nya mengandung 29891 nukleotida, yang mengkode 9860 asam amino.

Meskipun asalnya tidak sepenuhnya dipahami, analisis genom ini menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 mungkin berevolusi dari strain yang ditemukan pada kelelawar. Namun, potensi mamalia yang memperkuat, perantara antara kelelawar dan manusia, belum diketahui. Karena mutasi pada strain asli bisa secara langsung memicu virulensi terhadap manusia, maka tidak dipastikan bahwa perantara ini ada⁶².

3) Karakteristik Epidemiologi

Menurut Safrizal dkk, (2020) karakteristik epidemiologi meliputi:

- a) Orang dalam pemantauan

Seseorang yang mengalami gejala demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau memiliki riwayat demam atau ISPA tanpa pneumonia. Selain itu seseorang yang memiliki riwayat perjalanan ke negara yang terjangkit pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala juga dikategorikan sebagai dalam pemantauan.

b) Pasien dalam pengawasan

- (1) Seseorang yang mengalami memiliki riwayat perjalanan ke negara yang terjangkit pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala-gejala Covid-19 dan seseorang yang mengalami gejala-gejala, antara lain: demam ($>38^{\circ}\text{C}$); batuk, pilek, dan radang tenggorokan, pneumonia ringan hingga berat berdasarkan gejala klinis dan/atau gambaran radiologis; serta pasien dengan gangguan sistem kekebalan tubuh (immunocompromised) karena gejala dan tanda menjadi tidak jelas.
- (2) Seseorang dengan demam $>38^{\circ}\text{C}$ atau ada riwayat demam atau ISPA ringan sampai berat dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala, memiliki salah satu dari paparan berikut: Riwayat kontak dengan kasus konfirmasi Covid-19, bekerja atau mengunjungi fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan pasien konfirmasi Covid-19, memiliki riwayat perjalanan ke wilayah endemik,

memiliki sejarah kontak dengan orang yang memiliki riwayat perjalanan pada 14 hari terakhir ke wilayah endemik.

4) Mekanisme Penularan

Covid-19 paling utama ditransmisikan oleh tetesan aerosol penderita dan melalui kontak langsung. Aerosol kemungkinan ditransmisikan ketika orang memiliki kontak langsung dengan penderita dalam jangka waktu yang terlalu lama. Konsentrasi aerosol di ruang yang relatif tertutup akan semakin tinggi sehingga penularan akan semakin mudah

5) Karakteristik Klinis

Menurut Safrizal dkk, (2020) berdasarkan penyelidikan epidemiologi saat ini, masa inkubasi Covid-19 berkisar antara 1 hingga 14 hari, dan umumnya akan terjadi dalam 3 hingga 7 hari. Demam, kelelahan dan batuk kering dianggap sebagai manifestasi klinis utama. Gejala seperti hidung tersumbat, pilek, pharyngalgia, mialgia dan diare relatif jarang terjadi pada kasus yang parah, dispnea dan/ atau hipoksemia biasanya terjadi setelah satu minggu setelah onset penyakit, dan yang lebih buruk dapat dengan cepat berkembang menjadi sindrom gangguan pernapasan akut, syok septik, asidosis metabolik sulit untuk dikoreksi dan disfungsi perdarahan dan batuk serta kegagalan banyak organ, dll. Pasien dengan penyakit parah atau kritis mungkin mengalami demam

sedang hingga rendah, atau tidak ada demam sama sekali. Kasus ringan hanya hadir dengan sedikit demam, kelelahan ringan dan sebagainya tanpa manifestasi pneumonia. Dari kasus yang ditangani saat ini, sebagian besar pasien memiliki prognosis yang baik. Orang tua dan orang-orang dengan penyakit kronis yang mendasari biasanya memiliki prognosis buruk sedangkan kasus dengan gejala yang relatif ringan sering terjadi pada anak-anak. Beberapa gejala yang mungkin terjadi, antara lain:

a) Penyakit Sederhana (ringan)

Pasien-pasien ini biasanya hadir dengan gejala infeksi virus saluran pernapasan bagian atas, termasuk demam ringan, batuk (kering), sakit tenggorokan, hidung tersumbat, malaise, sakit kepala, nyeri otot, atau malaise. Tanda dan gejala penyakit yang lebih serius, seperti dispnea, tidak ada. Dibandingkan dengan infeksi HCoV sebelumnya, gejala non-pernapasan seperti diare sulit ditemukan.

b) Pneumonia Sedang

Gejala pernapasan seperti batuk dan sesak napas (atau takipnea pada anak-anak) hadir tanpa tanda-tanda pneumonia berat.

c) Pneumonia Parah

Demam berhubungan dengan dispnea berat, gangguan pernapasan, takipnea (> 30 napas / menit), dan hipoksia (SpO₂

<90% pada udara kamar). Namun, gejala demam harus ditafsirkan dengan hati-hati karena bahkan dalam bentuk penyakit yang parah, bisa sedang atau bahkan tidak ada. Sianosis dapat terjadi pada anak-anak. Dalam definisi ini, diagnosis merupakan klinis, dan pencitraan radiologis digunakan untuk mengecualikan komplikasi.

d) Sindrom Gangguan Pernapasan Akut

Diagnosis memerlukan kriteria klinis dan ventilasi. Sindrom ini menunjukkan kegagalan pernapasan baru-awal yang serius atau memburuknya gambaran pernapasan yang sudah diidentifikasi. Berbagai bentuk ARDS dibedakan berdasarkan derajat hipoksia.

6) Pencegahan Penularan Covid

Menurut Kemenkes RI (2020) pencegahan penularan Covid-19 meliputi:

a) Sering-Sering Mencuci Tangan

Sekitar 98 persen penyebaran penyakit bersumber dari tangan. Mencuci tangan hingga bersih menggunakan sabun dan air mengalir efektif membunuh kuman, bakteri, dan virus, termasuk virus Corona. Pentingnya menjaga kebersihan tangan membuat memiliki risiko rendah terjangkit berbagai penyakit.

b) Hindari Menyentuh Area Wajah

Virus Corona dapat menyerang tubuh melalui area segitiga wajah, seperti mata, mulut, dan hidung. Area segitiga wajah rentan tersentuh oleh tangan, sadar atau tanpa disadari. Sangat penting menjaga kebersihan tangan sebelum dan sesudah bersentuhan dengan benda atau bersalaman dengan orang lain.

c) Hindari Berjabat Tangan dan Berpelukan

Menghindari kontak kulit seperti berjabat tangan mampu mencegah penyebaran virus Corona. Untuk saat ini menghindari kontak merupakan cara terbaik. Tangan dan wajah bisa menjadi media penyebaran virus Corona.

d) Jangan Berbagi Barang Pribadi

Virus Corona mampu bertahan di permukaan hingga tiga hari. Penting untuk tidak berbagi peralatan makan, sedotan, handphone, dan sisir. Gunakan peralatan sendiri demi kesehatan dan mencegah terinfeksi virus Corona.

e) Etika ketika Bersin dan Batuk

Satu di antara penyebaran virus Corona bisa melalui udara. Ketika bersin dan batuk, tutup mulut dan hidung agar orang yang ada di sekitar tidak terpapar percikan kelenjar liur. Lebih baik gunakan tisu ketika menutup mulut dan hidung ketika bersin atau batuk. Cuci tangan hingga bersih menggunakan

sabun agar tidak ada kuman, bakteri, dan virus yang tertinggal di tangan.

f) Bersihkan Perabotan di Rumah

Tidak hanya menjaga kebersihan tubuh, kebersihan lingkungan tempat tinggal juga penting. Gunakan disinfektan untuk membersihkan perabotan yang ada di rumah. Bersihkan permukaan perabotan rumah yang rentan tersentuh, seperti gagang pintu, meja, furnitur, laptop, handphone, apa pun, secara teratur. Bisa membuat cairan disinfektan buatan sendiri di rumah menggunakan cairan pemutih dan air. Bersihkan perabotan rumah cukup dua kali sehari.

g) Jaga Jarak Sosial

Satu di antara pencegahan penyebaran virus Corona yang efektif merupakan jaga jarak sosial. Pemerintah telah melakukan kampanye jaga jarak fisik atau *physical distancing*. Dengan menerapkan *physical distancing* ketika beraktivitas di luar ruangan atau tempat umum, sudah melakukan satu langkah mencegah terinfeksi virus Corona. Jaga jarak dengan orang lain sekitar satu meter. Jaga jarak fisik tidak hanya berlaku di tempat umum, di rumah pun juga bisa diterapkan.

h) Hindari Berkumpul dalam Jumlah Banyak

Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan Kepolisian Republik Indonesia telah membuat peraturan untuk tidak

melakukan aktivitas keramaian selama pandemik virus Corona. Tidak hanya tempat umum, seperti tempat makan, gedung olah raga, tetapi tempat ibadah saat ini harus mengalami dampak tersebut. Tindakan tersebut merupakan upaya untuk mencegah penyebaran virus Corona. Virus Corona dapat ditularkan melalui makanan, peralatan, hingga udara. Untuk saat ini, dianjurkan lebih baik melakukan aktivitas di rumah agar pandemik virus Corona cepat berlalu.

i) Mencuci Bahan Makanan

Selain mencuci tangan, mencuci bahan makanan juga penting dilakukan. Rendam bahan makanan, seperti buah-buah dan sayur- sayuran menggunakan larutan hidrogen peroksida atau cuka putih yang aman untuk makanan. Simpan di kulkas atau lemari es agar bahan makanan tetap segar ketika ingin dikonsumsi. Selain untuk membersihkan, larutan yang digunakan sebagai mencuci memiliki sifat antibakteri yang mampu mengatasi bakteri yang ada di bahan makanan.

7) Jenis Pemeriksaan Covid-19

a) Rapid Tes/RDT Antibodi

Rapid tes adalah suatu prosedur pemeriksaan Covid-19 dengan pengambilan sampel darah dengan mendeteksi adanya protein virus (antigen) Covid-19 pada sampel dari saluran pernapasan seseorang. Berdasarkan pengalaman penggunaan

RDT berbasis antigen untuk penyakit-penyakit saluran pernapasan lain seperti influenza, di mana konsentrasi virus pada sampel dari saluran pernapasan pasien sebanding dengan Covid-19, sensitivitas jenis-jenis tes ini diperkirakan berkisar dari 34% sampai 80%.

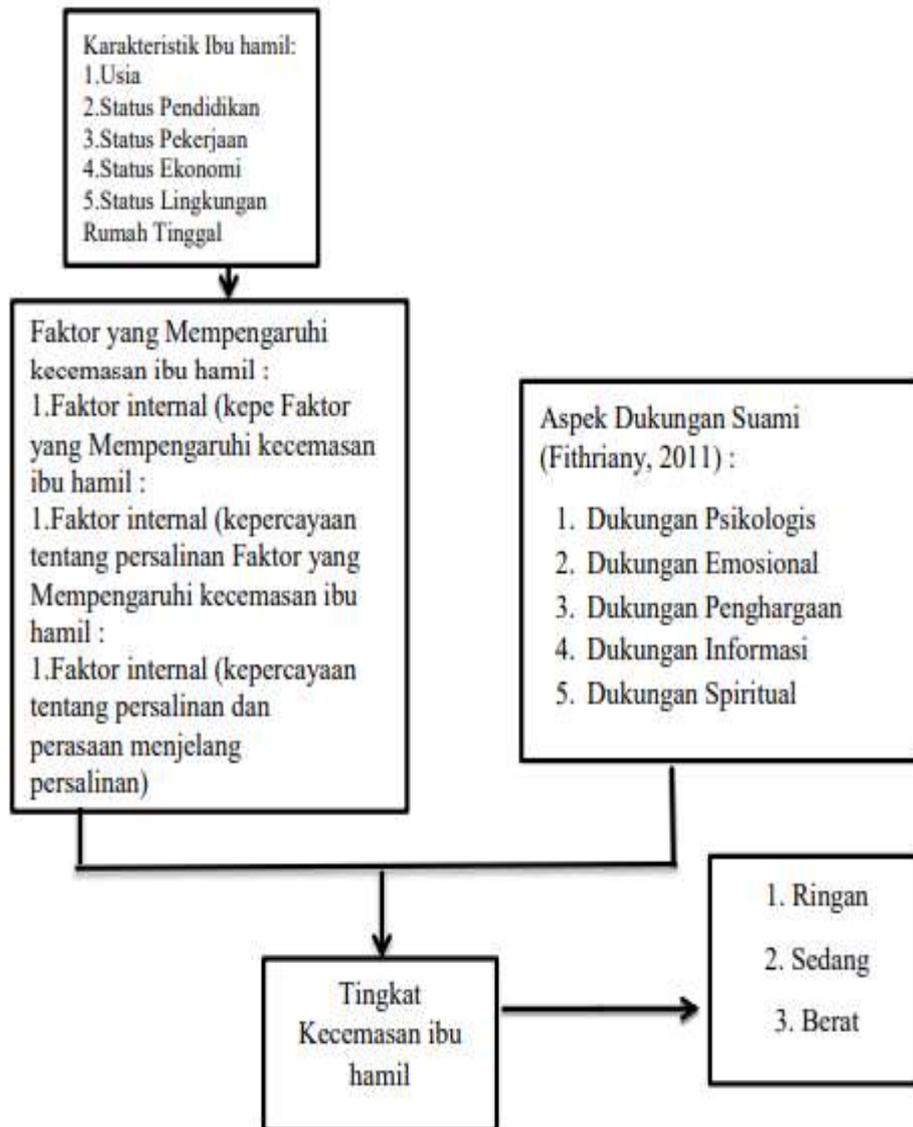
b) Rapid Tes/RDT Antigen

Rapid tes antigen untuk virus Corona dilakukan dengan mengambil sampel lendir dari hidung atau tenggorokan melalui proses swab. Untuk memberikan hasil yang lebih akurat, pemeriksaan rapid tes antigen perlu dilakukan paling lambat 5 hari setelah munculnya gejala Covid-19. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemeriksaan rapid tes antigen virus Corona memiliki tingkat akurasi yang lebih baik dibandingkan rapid tes antibodi. Akan tetapi, pemeriksaan rapid tes antigen dinilai belum seakurat tes PCR untuk mendiagnosis Covid-19.

c) Swab/PCR

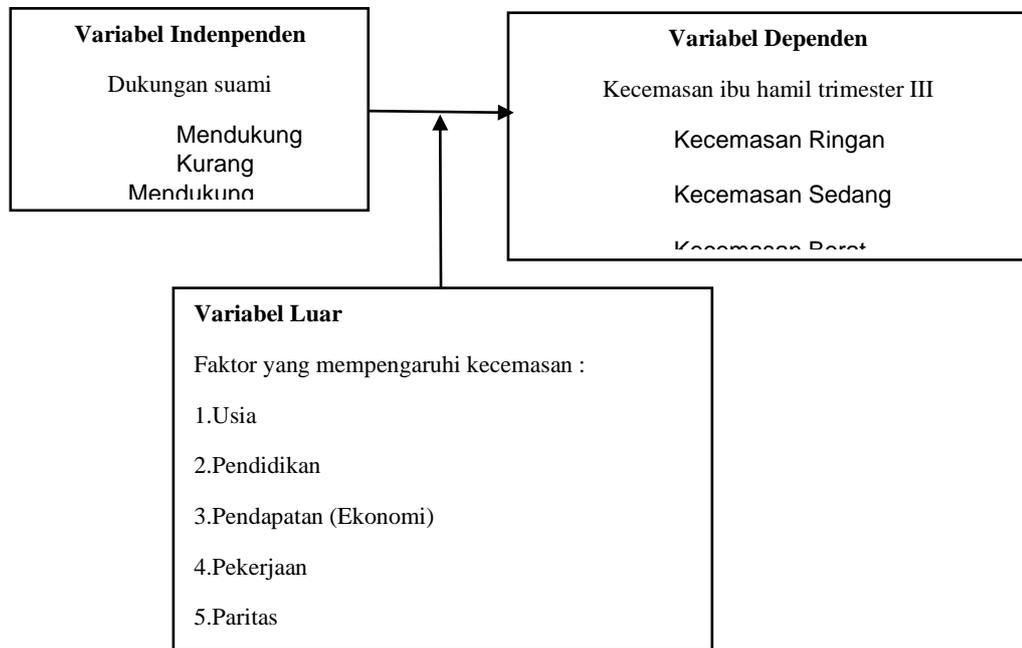
Swab tes adalah pemeriksaan yang dilakukan dengan pengambilan sampel mukosa pada saluran pernafasan yaitu orofaring dan nasofaring⁶³.

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Modifikasi Budiarti (2010), Laksono (2010)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan antara usia dengan kecemasan ibu hamil trimester III di masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Depok 2 Sleman.
2. Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan ibu hamil trimester III di masa pandemi covid-19 di Puskesmas Depok 2 Sleman.
3. Ada hubungan antara status ekonomi dengan kecemasan ibu hamil trimester III di masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Depok 2 Sleman.
4. Ada hubungan antara pekerjaan dengan kecemasan ibu hamil trimester III di masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Depok 2 Sleman.
5. Ada hubungan antara paritas dengan kecemasan ibu hamil trimester III di masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Depok 2 Sleman.

6. Ada hubungan antara dukungan suami dengan kecemasan ibu hamil trimester III di masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Depok 2 Sleman.